

KELAS FILSAFAT

Agustinus (354-430)*

ADRIANUS SUNARKO**

1. RIWAYAT HIDUP¹

Aurelius Agustinus adalah salah seorang pemikir kristiani paling produktif, selain Origenes dan Yohanes Chrysostomus. Khususnya dalam lingkup Gereja Latin Barat dia adalah juga seorang pemikir yang memiliki pengaruh sangat besar. Sumber-sumber tertulis mengenai kehidupannya berlimpah. Ia sendiri memberi informasi kepada kita dalam salah satu karyanya yang termasyur berjudul “Confessiones” (terbit antara tahun 397-400) tentang dirinya, masa mudanya, orang tua dan keluarganya, perjalanan hidupnya menjadi seorang penganut agama kristiani, tentang teologinya dll. Informasi serupa dapat kita temukan pula dalam karyanya yang lain berjudul “Retractationes” yang terbit pada tahun 426/427. Salah seorang muridnya bernama Possidius von Calama (40 tahun memiliki kontak dekat dengan Agustinus) menulis sebuah Biografi detail tentang Agustinus dan melukiskannya sebagai Tokoh Gereja yang penting, tetapi tidak banyak bercerita tentang aneka mukjizat (seperti biasa dalam banyak hagiographie) yang dikaitkan dengan Agustinus.

Agustinus dilahirkan pada 13 November 354 di Thagaste, Afrika utara (bagian dari kerajaan Romawi) dalam sebuah keluarga “setengah” kristiani. Ibunya Monica (tokoh utama dalam “Confessiones”) adalah seorang penganut agama kristiani, ayahnya bukan pemeluk agama kristiani, hingga menjelang wafat. Monica mendidik Agustinus secara kristiani, tetapi ia sendiri melukiskan masa mudanya sebagai saat-

* Makalah untuk Kelas Filsafat *Filsafat Abad Pertengahan*, Sabtu, 07 Mei 2016, 16:00 WIB. Makalah ini tidak disunting (Redaksi).

** Adrianus Sunarko adalah dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Alumnus Universitas Albert-Ludwigs Freiburg im Breisgau, Jerman,

1 Ulrich Volp, Agustinus (354-430), dalam: Gregor Maria Hoff/Ulrich H.J. Koertner (Hrsg.), *Arbeitsbuch Theologiegeschichte. Diskurse. Akteure. Wissensformen. Band 1, 2.-5. Jahrhundert*, Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 2012, 129-147: 129-133.

saat sebelum pertobatan. Agustinus menempuh pendidikan dasar di Thagaste, lalu pindah ke selatan (Madauros), lalu kembali lagi ke Karthago untuk belajar Rhetorik, menjelang kematian ayahnya pada tahun 370. Di sana ia hidup bersama dengan seorang konkubinat dan memiliki seorang anak (372) yang bernama Adeodatus. Pada waktu itu pula ia berkenalan dengan karya Ciceoro (Hortensius) yang mendorong dia untuk kemudian mempelajari filsafat/kebijaksanaan.

Dalam rangka mencari kebijaksanaan itu ia mulai membaca Kitab Suci, tetapi kemudian kecewa pada isinya dan kemudian berpaling pada aliran Manikeisme. Gerakan ini dirintis oleh seorang Persia bernama Mani (216-276/277). Agustinus tertarik pada aliran ini karena terkesan pada para penganut Manikeisme tingkat tinggi yang mempraktekkan askese yang ketat. Pada fase ini ia menulis sebuah karya tentang estetika berjudul 'De pulchro et apto'.

Tahun 382 menjadi tahun yang mengecewakan bagi Agustinus karena kunjungan dari Faustus, salah seorang uskup manikeis termasyur yang ternyata di mata Agustinus tidak cemerlang, dan tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis aktual. Ia pun lari meninggalkan Karthago dan melawan kehendak ibunya, pergi ke Roma. Setelah sempat mengalami sakit keras, ia pindah ke kota Milan. Di kota inilah dia kemudian berjumpa dengan seorang ahli pidato, Uskup Milan termasyur, yaitu Ambrosius yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran platonisme. Pada fase inilah Agustinus mulai lebih serius mempelajari kekristenan. Ia sendiri menyebut fase ini sebagai fase pencerahan. "Terang kepastian itu merasuki hati saya dan segala keraguan kegelapan pun lenyap."

Ia pun mengakhiri karier duniawinya. Pada perayaan Paskah 387 Ambrosius membaptis Agustinus dan ayahnya di Milan. Ibunya meninggal pada tahun tersebut. Tahun 390/391 ia ditahbiskan menjadi imam dan pada maret 392 menyampaikan kotbahnya untuk pertamakalinya. Tiga tahun kemudian ia menjadi Uskup.

Karena karya-karyanya yang banyak dan berbobot, Agustinus menjadi figur penting bagi perkembangan kekristenan di Afrika Utara. Disput Agustinus melawan Manikeisme menghasilkan karya-karya berikut: *De utilitate credenda*, *De duabus animabus*, *Contra Aimantum*). Pada tahun 400-411 ia menghasilkan 20 tulisan melawan aliran lain bernama Donatisme (kelompok elit kekristenan yang menganut paham eklesiologi yang eksklusif). Lawan berikut Agustinus tentu saja kemudian adalah Pelagius (360-435). Selama dua puluhan tahun disput melawan Pelagius, Agustinus melahirkan banyak buku dan tulisan (*De peccatorum meritis et remissione*, *De natura et gratia*, *De gestis Pelagii*, dll).

Akan tetapi karya Agustinus yang paling termasyur dan original adalah dua karya berikut: *De trinitate* (399-419) dan *De civitate Dei* (413-426/27). *De trinitate* berisi refleksi filosofis, teologis, eksegetis tentang Allah Tritunggal, serta memuat pula aneka analogi tentang Allah Tritunggal sebagaimana dapat kita temukan dalam diri manusia (Antropologi). Sedangkan dalam *De civitate Dei* disajikan bentuk apologia kristiani berkaitan dengan pemaknaan sejarah (teologi sejarah).

Secara keseluruhan hingga 427 Agustinus menghasilkan 232 buku, belum terhitung kotbah-kotbah dan surat-suratnya. Setelah mengalami sakit keras Agustinus meninggal pada 28 Agustus 430 pada usia 76 tahun.

2. BEBERAPA BUAH PEMIKIRAN DAN DISKUSI

Sebelum kita berdiskusi tentang beberapa tema pokok pemikiran Agustinus, baiklah memahami dua ungkapan berikut yang akan menjadi sangat lazim dalam sejarah pemikiran kristiani: *Credo ut intellegam* (Saya beriman supaya saya mengerti) dan *Fides quaerens intellectum* (iman yang berusaha memahami dirinya). Ungkapan 'Credo ut intellegam' menunjuk pada paham, bahwa kalau kita hendak memahami

kebenaran, khususnya yang diwahyukan oleh Allah sendiri, kita harus memiliki iman/percaya. Lebih jauh lagi ungkapan ini juga mau mengatakan, bahwa hanya dengan perspektif iman atas wahyulah, kita akan dapat memahami kebenaran, menjelaskan makna peristiwa-peristiwa dalam hidup di dunia dll dengan memadai. Dalam dunia teologi aspek ini menunjuk pada istilah 'teologia positiva' (ponere = meletakkan). Aspek berteologi ini menunjuk pada tugas teologi untuk memaparkan, merumuskan kembali secara sistematis *peristiwa wahyu* yang merupakan dasar dari iman. Di sini teolog berhadapan dengan sumber-sumber, teks-teks (Kitab Suci, Tradisi, Magisterium) yang diyakini memiliki peran fundamental dalam proses penerusan wahyu. Di samping itu teolog *tidak hanya bercerita* (teologi narasi saja tidak mencukupi) kembali tentang apa yang tercantum dalam sumber-sumber wahyu, tetapi juga menjabarkan konsekuensi-konsekuensi dari apa yang eksplisit disebut maupun implisit terkandung dalam peristiwa wahyu itu. Peristiwa wahyu misalnya memuat konsekuensi berkaitan dengan paham-paham fundamental tentang realitas (ciptaan, realitas tertinggi dll), tentang manusia, tentang prinsip-prinsip bertingkah laku, tentang makna hidup dan sejarah, dan lain-lain.² Peran filsafat yang dapat dibayangkan berkaitan dengan aspek berteologi ini misalnya adalah sebagai berikut: Paham filosofis tentang teks (filsafat bahasa) dapat menentukan prinsip penafsiran atas teks-teks wahyu; Refleksi filosofis tentang nilai Tradisi (misalnya debat antara Gadamer dengan Habermas) turut memberi ilham dalam menentukan sikap teolog tertentu atas tradisi; Sistem berpikir (filsafat) tertentu dapat membantu mengungkapkan kekayaan peristiwa wahyu dengan cara yang tidak ketinggalan jaman, memenuhi standard refleksi ilmiah yang telah dicapai (misalnya dahulu: neo-platonisme, aristotelianisme), menantang teolog untuk memperdalam dan memperbarui pemahamannya tentang peristiwa wahyu (misalnya: kritik Kant tentang makna silih dari salib Yesus Kristus).

Adapun ungkapan 'Fides quaerens intellectum' lebih menunjuk pada upaya manusia untuk dengan akal budinya mengikuti dan sampai tahap tertentu memahami isi ajaran yang diwahyukan. Titik berangkatnya adalah kebenaran iman-wahyu tertentu. Lalu manusia dengan akal budi berusaha menjelaskan rationale dari peristiwa atau kebenaran wahyu tertentu itu. Dalam dunia teologi aspek ini menunjuk pada dimensi 'teologia spekulativa' (dari kata 'speculum': cermin). Aspek ini menunjuk pada upaya teologis untuk *memahami* (sampai batas tertentu) *mengapa* peristiwa wahyu de facto begini atau begitu, serta konsekuensi-konsekuensi yang diimplikasikan oleh peristiwa wahyu bagi paham tentang realitas, tentang prinsip-prinsip bertingkah laku, tentang makna hidup dan sejarah dan lain-lain. Titik berangkat teologi memang adalah peristiwa wahyu (aspek pertama). Aspek kedua ini menunjuk pada tugas teologi untuk mencoba menemukan alasan dari misteri yang diwahyukan. Misalnya: 'Cur Deus Homo'/mengapa Allah menjadi manusia? Mengapa kita mau percaya akan kebangkitan, meskipun tidak ada bukti untuk itu? Di samping itu aspek kedua ini juga meliputi pekerjaan teolog untuk - dalam dialog - menunjukkan kekhasan paham kristiani bila dibandingkan dengan pandangan filsafat, agama lain, budaya, dan lain-lain, dan menunjukkan relevansi iman kristiani bagi manusia sejamin. Kemungkinan peran filsafat berkaitan dengan aspek berteologi ini misalnya adalah sebagai berikut: filsafat menunjukkan dinamika pencarian manusia tentang hal-hal ultima, paling mendasar, lalu teologi dapat membandingkannya dengan paham-paham teologis tentang hal-hal ultima berdasarkan peristiwa wahyu dan menunjukkan relevansi paham iman kristiani.

2 Yohanes Paulus II misalnya menegaskan, bahwa kekristenan – berdasarkan peristiwa wahyu – memiliki paham-paham tertentu berkaitan dengan problem kejahatan. Beliau juga menegaskan misalnya, bahwa kekristenan tidak mungkin menyetujui paham materialisme, panteisme. "Masalah kejahatan moral – bentuk kejahatan yang paling tragis – ditanggapi juga dalam Kitab Suci yang menyatakan, bahwa kejahatan itu berasal tidak dari kekurangan materi mana pun, tetapi luka-luka yang ditimpakan oleh pengamalan kebebasan manusia penuh kekacauan. Akhirnya sabda Allah yang menjelma, yakni realisasi sempurna eksistensi manusiawi. Pembacaan ayat-ayat yang kudus menampilkan aspek-aspek lain pada masalah itu. Tetapi muncul dengan jelas ialah: *sikap menolak segala bentuk relativisme, materialisme dan panteisme*. Keyakinan mendasar "filsafat" yang terdapat dalam Kitab Suci ialah: dunia dan hidup manusia memang mempunyai makna dan mendambakan pemenuhannya, yang terdapat dalam Yesus Kristus." Yohanes Paulus II, *Fides et Ratio*, Jakarta: DokPen KWI 2009, no. 80, hlm. 93.

Ada dua aliran filsafat penting yang perlu diketahui untuk memahami pemikiran Agustinus dengan lebih baik: Manikeisme dan Neo-platonisme (Plotinos). Pengaruh manikeisme pada Agustinus nampak dalam menanggapi persoalan asal usul kejahatan. Pengaruh Neo-platonisme (Plotinos) pada Agustinus dapat dilihat dalam tiga hal berikut. Pertama, berkaitan dengan ajaran tentang Allah. Agustinus menekankan, bahwa Allah itu melampaui pemahaman manusia, tidak dapat dilukiskan secara persis (teologia negativa). Hal itu pulalah yang ditekankan Plotinos bila berbicara tentang 'Yang Satu'. Kedua, berkaitan dengan paham tentang manusia. Plotinos menegaskan, bahwa tujuan akhir manusia akhirnya adalah 'menjadi' seperti Allah. Pandangan seperti itu dengan mudah kita temukan dalam pemikiran para teolog patristik tentang deifikasi (pengilahan). Hal yang sama juga ditegaskan oleh Agustinus. Ketiga, perihal kerinduan terdalam manusia untuk kembali kepada Allah. "Fecisti nos ad te, et inquietum est cor nostrum donec requiescat in te." (Engkau telah menciptakan kami bagi-Mu. Dan hati kami tidaklah tenang sampai ia beristirahat dalam Dikau).

2.1. *Dari mana asal usul Kejahatan*

Kita mengenal adanya dua model jawaban yang diberikan atas persoalan asal usul kejahatan ini: monisme dan dualisme. Monisme menganut pandangan, bahwa asal usul dosa entah bagaimana akhirnya diletakkan pada Allah sendiri. Hal ini berkaitan dengan konsekuensi yang ditarik dari paham tentang "Yang Ilahi". Terutama sifat maha kuasa yang dikenakan pada Yang Ilahi itu mendorong orang untuk mengambil kesimpulan, bahwa segala sesuatu yang ada dan berlangsung dalam sejarah ini hanya mungkin terjadi berkat ijin dan perkenanan dari Yang Ilahi sendiri. Termasuk dosa dan kejahatan yang ada di dunia adalah hal yang mungkin ada karena Allah entah bagaimana menghendakinya.

Dualisme berangkat dari paham dasar, bahwa ada dua prinsip terakhir yang menjadi asal usul dan penyebab dari awal dan jalannya sejarah di dunia, yaitu Prinsip/Kuasa Baik dan Prinsip/Kuasa Jahat. Dosa dan Kejahatan berasal dari kuasa Jahat yang terus berupaya untuk melawan Prinsip/Kuasa Jahat. Pemecahan dualistik ini tersebar luas dalam berbagai sejarah agama dan memesonakan banyak orang kristiani juga sepanjang sejarah. Manikeisme termasuk dalam kelompok yang menganut pandangan ini, dan dalam waktu yang cukup lama dianut pula oleh Agustinus.

Agustinus bergulat sepanjang hidupnya dengan dua problem utama. Problem pertama muncul dari pengalaman pribadinya yang kiranya juga menjadi pergulatan Paulus: Bahwa manusia terus menerus melakukan kebalikan dari apa yang sebenarnya ia sendiri pandang sebagai baik. Pengalaman ini (mengetahui dan mengalami bahwa tidak mampu mewujudkan apa yang dipandang baik) menjadi beban bagi setiap pribadi. Dan karena itu menuntut penjelasan.

Mula-mula dan dalam periode waktu yang tidak sebentar Agustinus menganut penjelasan yang diberikan oleh aliran manikeisme yang berciri dualistik. Segala yang rohani adalah baik. Segala yang material adalah (sumber) kejahatan. Sejarah dunia digerakkan oleh pertarungan abadi antara Prinsip Baik dan Prinsip Jahat. Selama manusia masih bertubuh, ia tidak akan mampu keluar dari problematik terperangkap dalam kejahatan di atas. Jalan untuk ke luar dari jebakan tersebut adalah askese.

Pandangan manikeistik ini kemudian mulai ditinggalkan Agustinus dan mulai beralih ke pandangan yang lebih dekat pada neo-platonisme.³ Berbeda dari pandangan manikeisme yang dualistik, neo-platonisme menekankan, bahwa prinsip terakhir dari segala sesuatu adalah "Yang Satu". Berkaitan dengan problem kejahatan, Agustinus menegaskan (melawan manikeisme), bahwa segala sesuatu pada dirinya sendiri tidaklah jahat (termasuk materi), karena merupakan ciptaan Tuhan. Kendati demikian

3 Karl-Heinz Menke, *Das Kriterium des Christseins. Grundriss der Gnadenlehre*, Regensburg: Verlag Friedrich Pustet 2003, 24-35.

Agustinus juga memberi penekanan, bahwa orang harus berusaha untuk berbalik dari dunia (materi) dan masuk ke dalam dunia batin agar dapat mencapai kebenaran yaitu Allah sendiri. Juga ketika sudah menjadi pemeluk agama kristiani ciri ini tetap masih dominan dalam pemikiran Agustinus. Berkaitan dengan ini terkenal petikan kalimat berikut dari Agustinus: "Fecisti nos ad te, et inquietum est cor nostrum donec requiescat in te." (Engkau telah menciptakan kami bagi-Mu. Dan hati kami tidaklah tenang sampai ia beristirahat dalam Dikau).

Kembali kepada persoalan asal usul kejahatan, sebagai pemikir Kristen, Agustinus meletakkan asal usul kejahatan ada pada manusia itu sendiri dengan kebebasan yang telah diberikan Allah padanya. Hal ini berkaitan dengan problem kedua yang dihadapi Agustinus sebagai orang beriman kristiani yang percaya kepada Allah Pencipta yang maha baik. Bagaimana mendamaikan kenyataan, bahwa dunia ini dipenuhi dengan kejahatan dan penderitaan dengan sifat baik dari Allah Pencipta. Penyebab kejahatan tidak boleh diletakkan pada Allah (Theodise). Melanjutkan refleksinya tentang kebebasan manusia yang merupakan asal usul kejahatan, Agustinus kemudian menunjuk pada apa yang kemudian disebut sebagai dosa asal. Yang dimaksud adalah dosa pertama umat manusia yang dilakukan oleh Adam yang membawa akibat buruk bagi seluruh keturunan umat manusia. Karena Adam berdosa. Semua umat manusia juga berdosa.

2.2. Rahmat dan Kebebasan

Tema penting berikut yang menjadi perhatian Agustinus dalam banyak waktu kehidupannya adalah berkaitan dengan relasi antara rahmat dan kebebasan manusia. Sangat termasyur adalah perdebatannya dengan Pelagius dan para pengikutnya. Tema ini menunjuk pada tegangan antara pengaruh/intervensi Allah (rahmat) di satu pihak dan inisiatif/kebebasan manusia di lain pihak. Tentang hal ini Agustinus memiliki pandangan yang tidak statis, melainkan mengalami perubahan yang tidak kecil.⁴

Fase pertama: Jasa/peran manusia – predestinasi terbatas

Dalam fase ini sebagaimana dapat dibaca dalam karyanya tentang "Kehendak bebas" (388-389), Agustinus memberi tekanan pada faktisitas dan aktivitas dari kehendak bebas manusia. Kehendak bebas manusialah merupakan satu-satunya kemungkinan penjelasan bagi asal-usul kejahatan. Kesalahan adalah sebuah fenomen moral dan mengandaikan tanggung jawab pribadi, dengan kata lain, mengandaikan kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk. Demikian pula menurut Agustinus pada fase ini, pilihan bebas manusia itulah yang menentukan apakah akan mendapat upah bahagia di surga atau akan mendapat hukuman kekal kelak. Belum ada konsep tentang predestinasi di sini, melainkan providentia (vorsehung) dan praescientia (vorauswissen). Allah memang mahamengetahui segala-galanya, tetapi ia tidak pernah memaksakan kehendak-Nya kepada manusia.

Konsep tentang predestinasi mulai muncul ketika Agustinus membaca dan merefleksikan ayat-ayat dari surat Paulus kepada jemaat di Roma (394/395). Agustinus dihadapkan pada soal untuk menjelaskan tegangan antara rahmat dan kebebasan. Ia menegaskan, bahwa rahmat tidak mengabaikan kehendak bebas manusia. Memang pertama-tama inisiatif dari Allahlah yang memilih dan memanggil manusia (rahmat), tetapi kemudian manusia harus dengan bebas memberi jawaban. Ia bisa menolak, bisa juga memberi jawaban positif. Bila jawaban positif yang diberikan, maka itu menjadi alasan berikut untuk pemberian rahmat yang kembali harus ditanggapi dengan bebas oleh manusia. Jadi, apakah seorang akan mendapat keselamatan atau tidak, selain karena dikehendaki oleh Allah, juga ditentukan oleh pilihan bebas manusia. Biasanya dikatakan, Agustinus pada fase ini menganut paham predestinasi terbatas.

⁴ Georg Kraus, Gnadenlehre – Das Heil als Gnade, dalam: Wolfgang Beinert (Hrsg.), *Glaubenszugaenge. Lehrbuch der Katholischen Dogmatik*, Paderborn-Muenchen-Wien-Zuerich: Ferdinand Schoeningh 1995, 159-305.

Fase kedua: Keputusan Allah – Predestinasi tak terbatas

Perubahan pandangan Agustinus terlihat dalam karyanya yang ditujukan 'kepada Simplicianus' (396/397). Khususnya dalam memberi tafsiran atas surat Paulus kepada jemaat di Roma 9: 10-29, perubahan pandangan tersebut terlihat, di mana unsur pengaruh rahmat Allah makin mendapat tekanan, sedangkan peran kebebasan manusia makin dinilai rendah.

Di satu pihak: Agustinus memberi peran besar bahkan mutlak pada rahmat Allah. "Adakah dari yang kau miliki ini yang bukan merupakan pemberian kepadamu?" (1Kor 4:7). Baik keputusan untuk beriman, kemampuan untuk berbuat baik, bertahan dalam iman, semuanya dimungkinkan hanya karena rahmat bantuan dari Allah sendiri. Tanpa rahmat, kebebasan manusia tidak dapat menghasilkan apa-apa. Sebaliknya rahmat tidak pernah gagal memberikan pengaruhnya. Rahmat bekerja sedemikian rupa, sehingga tak seorang pun dapat menentang kehendak Allah. Rahmat mengalahkan perlawanan kebebasan manusia.

Di lain pihak: Agustinus menegaskan kelumpuhan manusia sebagai akibat dari dosa asal yang dimengerti secara biologis: Umat manusia adalah kumpulan orang-orang berdosa yang hanya pantas memperoleh hukuman (*massa damnata*). Bahwa manusia dihukum akibat dosa, hal itu sesuai dengan prinsip keadilan. Bahwa ada sekelompok kecil yang diselamatkan, itu melulu berkai kemaharahaman Allah. Jawaban atas pertanyaan tentang siapa kah yang dipilih untuk diselamatkan dan mengapa mereka dan bukan yang lain hanya ditemukan dalam misteri kemaharahaman Allah. Dalam arti itu dapat dikatakan, bahwa di sini dianut pandangan predestinasi tak terbatas.

Fase ketiga: Perdebatan dengan Pelagius dan Semi pelagian

Prioritas rahmat berhadapan dengan kekuatan kebebasan manusia ini sejak 411 dibela mati-matian oleh Agustinus dalam perdebatan melawan Pelagius dan para penganutnya serta mereka yang disebut semi-pelagian. Agustinus menyebut lawan-lawan mereka dengan istilah 'musuh rahmat'. Pandangannya tentang predestinasi tak terbatas makin mendapat penegasan dalam karya-karya berikut (428/429) seperti 'De praedestinatione sanctorum' dan 'De dono perseverantiae'. Menarik untuk diperhatikan, bahwa dalam polemik dengan penganut pelagianisme selama dua puluhan tahun itu, posisi awal Agustinus justru dianut oleh para pelagian tersebut (melawan determinisme manikeis, sangat menekankan pentingnya spontanitas dan kebebasan tindakan manusia). Sementara Agustinus sendiri makin bergerak ke arah tekanan mutlak pada efektivitas rahmat Allah melawan lumpuhnya kebebasan manusia. Agustinus pada fase ini menganut predestinasi absolut.

Inti pandangan Pelagius⁵ mengenai dosa dan rahmat dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dosa hanya bersifat tindakan saja, yakni tindakan jahat yang dilakukan dengan bebas. Tetapi dosa tidak dipandang sebagai suatu keadaan atau pun situasi atau kuasa yang pengaruhnya merasuk ke dalam diri manusia. Adapun rahmat yang diperlukan manusia berdosa itu hanyalah berupa bantuan dari pihak Allah, tetapi tidak niscaya melainkan hanya sejauh diperlukan saja. Bantuan rahmat itu dapat berupa: kodrat manusia sendiri yang memiliki potensi untuk berbuat baik, hukum Musa yang mendidik kita dengan memberikan petunjuk untuk hidup sesuai dengan panggilan kodrat, pengampunan dosa. Manusia yang sejak Adam ditarik oleh pengaruh yang jahat dapat diubah asal diberi petunjuk yang tepat dan contoh yang baik.

Adapun inti pandangan Agustinus⁶ dalam debat dengan Pelagius adalah sebagai berikut:

Dosa merupakan daya kekuatan yang sungguh merongrong dan merusak seluruh jiwa manusia sedemikian rupa sehingga kodrat manusia rusak dan tidak lagi mampu

5 Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis 2. Ekonomi keselamatan*, Yogyakarta: Kanisius 2004, 157-158.

6 Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis 2. Ekonomi keselamatan*, Yogyakarta: Kanisius 2004, 158-159.

menaati perintah Allah. Dosa Adam telah menyebabkan kerusakan fundamental dalam kodrat manusia sehingga dari diri kita sendiri kita tak lagi mampu menghindar dari hal-hal yang jahat.

Sebaliknya rahmat dimengerti Agustinus juga sebagai daya kekuatan, tetapi daya kekuatan dari Allah yang merasuk dalam diri manusia dan secara mendalam mempengaruhi manusia di lubuk hatinya yang terdalam. Pengaruh intrinsik Allah ke dalam hati manusia tidak hanya mengakibatkan pengampunan, tetapi juga penyembuhan dan pemberian kekuatan kepada manusia untuk melawan kejahatan. Pandangan Pelagius tentang rahmat dipandang Agustinus sebagai terlalu bersifat ekstrinsik, individualistik dan seperlunya saja. Pengalaman menunjukkan, bahwa berbuat baik adalah sesuatu yang mustahil tanpa bantuan intrinsik dari Allah dan melibatkan orang-orang lain pula.

2.3. Teologi Sejarah⁷

Era Konstantinus menandai perubahan besar dalam sejarah kekristenan. Dari kelompok agama yang dikejar-kejar dan dianiaya kekristenan tumbuh menjadi agama yang sah, resmi diakui dan bahkan kemudian menjadi agama kekaisaran (sejak kaisar Theodisius). Perubahan situasi seperti itu nampak pula dalam perubahan makna yang diberikan terhadap sejarah. Filsafat dan Teologi sejarah yang berkembang pada jaman penganiayaan berciri chiliastic yang memungkinkan orang bertahan dalam penderitaan sambil memelihara harapan, bahwa pada saatnya kekuatan jahat akan dihancurkan oleh kekuatan Yang Ilahi sendiri. Pola 'chiliastic' tidak lagi populer manakala situasi berubah dari kekristenan yang dianiaya menjadi kekristenan yang 'berjaya'.

Di sini terletak salah satu sumbangan penting dari Augustinus bagi kekristenan. Ia mengembangkan filsafat dan teologi sejarah yang baru khususnya dalam salah satu karya pentingnya 'De Civitate Dei'. Pandangan Agustinus tentang sejarah ini akan lebih baik dimengerti bila kita bandingkan dengan dua model filsafat dan teologi sejarah yang lain, yaitu dari Eusebius Caesarea dan Otto von Freising.

Eusebius dari Caesarea (+ 340) masih termasuk generasi yang mengalami jaman penganiayaan terhadap kekristenan, tetapi sekaligus mengalami datangnya era kaisar Konstantinus yang membebaskan kekristenan dari jaman penindasan. Gereja berkembang pesat. Bangunan-bangunan Gereja yang besar dan megah, perayaan berbagai pesta kristiani dengan meriah (natal, paskah, dll) menandai jaman ini. Eusebius melihat masa ini sebagai masa di mana Roh Kudus secara baru meresapi sejarah. Ia berkata: "Dari tanah dan tempat yang jauh dan asing berkumpullah manusia, bangsa yang satu memberi salam penuh persahabatan bagi bangsa yang lain. Para anggota Tubuh Kristus bersatu penuh semangat ... Kekuatan Roh Kudus merasuki semua anggota. Semuanya sehat dan satu dalam iman penuh gembira ... (Eusebius, Histo. Eccle. X 3, 1-3).

Bagi Eusebius era Konstantin adalah saat terpenuhinya nubuat-nubuat kenabian, misalnya sebagaimana tertulis dalam Yesaya 35, 3-4: "Kuatkanlah tangan yang lemah lesu dan tegakkanlah lutut yang goyah. Katakanlah kepada orang-orang yang tawar hati: Kuatkanlah hati, janganlah takut! Lihatlah, Allahmu akan datang dengan pembalasan dan dengan ganjaran Allah. Ia sendiri datang menyelamatkan kamu!" Eusebius mengacu pada teks Yesaya ini ketika memberi makna pada peristiwa historis datangnya era kaisar Konstantinus. "Hal-hal tersebut yang dinubuatkan dalam kata-kata dan ditulis dalam kitab-kitab suci, kini mendapatkan pemenuhannya, dan kita tidak hanya mendengar dengan telinga melainkan sungguh-sungguh dalam perbuatan dan kenyataan." (Eusebius, Hist. Eccl. X 4, 32; bdk. Yes 35, 3-4).

Bagi Eusebius kaisar Konstantinus adalah Penyelamat dan Pembawa damai yang diutus Allah sendiri, seorang tokoh mesianis. Eusebius menamainya sebagai "yang dikasihi Allah". Allah sendiri memilihnya menjadi Tuan dan pemimpin segala

⁷ Franz-Josef Nocke, *Eschatologie*, dalam: Theodor Schneider (Hrsg.), *Handbuch der Dogmatik* 2, 377-478: 395-402.

bangsa. Konstantinus dibandingkan dengan tokoh Musa yang juga diutus Allah untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Bahkan peristiwa itu menurut Eusebius diatasi oleh datangnya era Konstantinus. Pada jaman kekaisaran Konstantinus sejarah dunia dan keselamatan mencapai puncaknya dan menjadi gambaran dari Kerajaan Allah.

Dengan kata lain, Eusebius memiliki pandangan yang optimistik tentang keseluruhan perjalanan sejarah, sebagai proses pendidikan ilahi atas umat manusia. Dalam konteks itu kekaisaran romawi pun memiliki makna positif. Hukum yang dikembangkan dan Filsafat mempersiapkan dunia bagi datangnya ajaran Yesus Kristus dan gereja-Nya. Pada jaman Konstantinus, sejarah mencapai puncaknya dalam bentuk kristenisasi atas kekaisaran romawi. Dunia, Negara, Gereja dan Kerajaan Allah berpadu menjadi satu, sehingga dapat dikatakan, bahwa posisi Eusebius disebut dengan istilah 'eskatologi-kerajaan.'

Kita dapat mengatakan, bahwa pandangan Eusebius ini merupakan ungkapan euphoria pertama setelah pembebasan dari penganiayaan dan penindasan. Tetapi gambaran bahwa Kerajaan Allah, Gereja, kekuatan politis beriringan dan berpadu ternyata memiliki pesona tersendiri dan memainkan peran penting dalam sejarah kekristenan selanjutnya.

Berbeda dari konsep 'ekatologi-kerajaan' dari Eusebius, Agustinus mengembangkan filsafat dan teologi sejarah yang berbeda dalam karyanya yang termasyur, yaitu 'De civitate Dei.' Latar belakang langsung dari karya Agustinus ini adalah sebuah peristiwa politis dunia yang menggoncangkan baik kekaisaran romawi maupun kesadaran diri banyak orang kristiani. Pada tahun 410 kekaisaran roma dihancurkan oleh bangsa yang dianggap barbar. Kekaisaran romawi ternyata tidak mampu menjamin perdamaian dunia, tidak lagi dapat menjadi simbol bagi kekuasaan dan kesetiaan Allah serta tindakan-Nya dalam sejarah. Sebaliknya: orang kristiani dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan sulit: Tidakkah jatuhnya kekaisaran Roma berkaitan dengan agama baru (yaitu agama kristiani)? Tidakkah perlindungan terhadap kekaisaran romawi yang diberikan oleh dewa-dewi kuno dahulu justru dihilangkan oleh Tuhan dari agama kristiani?

Dengan latar belakang seperti itulah Agustinus menulis karya besarnya "De Civitate Dei" dalam 22 jilid buku dari tahun 413-426. Pada prinsipnya dalam karya itu 'Civitas Dei' (warga Allah) dipertentangkan dengan 'Civitas Terrena' (warga kejahatan). Apakah seseorang termasuk 'civitas dei' atau 'civitas terrena' tidak diidentifikasi berdasarkan keadaan sosial dan politik. Faktor yang menentukan terutama adalah apakah seseorang hidup berdasarkan kasih akan Allah dan memomorduakan semua yang bukan Allah. Mereka inilah 'civitas dei'; atau apakah seseorang lebih ditentukan oleh kasih akan diri sendiri (mengabsolutkan diri sendiri) sehingga mengabaikan Allah. Mereka inilah 'civitas terrena'. Civitas terrena dikuasai nafsu akan kekuasaan. Civitas dei ditentukan oleh sikap taat dan saling mengasihi. Civitas terrena mengikatkan diri pada kekuatan kerajaan duniawi. Civitas dei mengandalkan Allah sebagai kekuatan. Civitas terrena mendewakan harta benda duniawi. Civitas dei hidup dalam harapan dan penantian akan Kerajaan Allah yang akan datang.

Dua ciri penting berikut pantas diperhatikan berkaitan dengan gagasan pokok Agustinus tentang Civitas Dei. Pertama: Civitas Dei adalah sebuah konsep berciri eskatologis. Civitas Dei memang sudah mulai terwujud di dunia ini dan itu menunjuk pada mereka yang berada di jalan menuju keselamatan. Tetapi di lain pihak ia selalu berciri pengharapan, sebagai kelompok orang yang masih berziarah. Pengadilan pada akhir sejarahlah yang akan memastikan kemenangan Civitas Dei secara pasti dan sepenuhnya. Dengan kata lain, terwujudnya Civitas Dei barulah sempurna di luar/akhir sejarah. Kedua: Juga kelompok Civitas Dei yang masih berziarah ini tidak pernah dapat diidentifikasi dengan sebuah kelompok sosial politik tertentu. Memang civitas terrena seringkali secara simbolik dikaitkan dengan Kain, Babylonia, Roma. Demikian pula civitas dei secara simbolik dikaitkan dengan Abel, Israel dan Gereja. Tetapi juga

Gereja tidak identik dengan Civitas Dei dan sebaliknya. "Siapa yang termasuk dalam kelompok setan dan siapa yang bukan ... Hal tersebut tetap masih tersembunyi selama sejarah masih berjalan" (Agustinus, Civ. Dei XX 7).

Teologi sejarah (keselamatan) menurut Agustinus dapat direkonstruksi menjadi sebagai berikut: Sejarah sekarang ini ditandai dengan berjalan bersamanya atau pertarungan antara dua jenis kerajaan. Hal ini sudah diletakkan dasarnya sejak awal sejarah umat manusia karena keputusan negatif dari sebagian malaikat (jahat). Sejarah manusia terbelah karena dosa Adam. Hal itu nampak misalnya dalam kisah tentang Kain dan Abel. Civitas Dei makin kuat dengan dibentuknya umat pilihan Allah (Perjanjian Lama). Civitas terrena sangat dilemahkan berkat peristiwa Yesus Kristus. Tetapi keputusan terakhir barulah akan terjadi pada pengadilan di akhir jaman. Pada waktu itulah warga 'Civitas Dei' akan sepenuhnya mengalami kebahagiaan dalam perjumpaan dengan Allah dan warga 'Civitas terrena' akan mengalami kehancuran.

Dibandingkan dengan Eusebius, Agustinus berhasil memberi tempat lebih memadai bagi tegangan eskatologis antara sekarang dan jaman akhir nanti. Ini jasa penting Agustinus. Karena dengan demikian, kita tidak tergoda melakukan identifikasi antara Kerajaan Allah dengan kesuksesan kelompok sosial tertentu. Di lain pihak tekanan yang berlebihan pada masa depan (akhir sejarah nanti) membuat orang kurang terdorong untuk bekerja sungguh-sungguh membangun dunia dalam sejarah. Karena semua yang terjadi dalam sejarah ini bersifat sementara saja.

Model lain pemaknaan atas sejarah kita temukan dalam tokoh Otto von Freising (+ 1158). Otto von Freising hidup di jaman dan masyarakat yang hampir total berciri kristiani. Kuasa politik dan Kuasa Gereja memiliki relasi baik dan erat sebagaimana tercermin dalam Kaisar dan Paus. Tetapi Otto von Freising sendiri mengalami, bahwa harmoni antara kedua kuasa itu pun kemudian rusak dalam pertentangan antara Kaisar Heinrich IV dengan Paus Gregoris VII, di mana kemudian Kaisar diekskomunikasi oleh Paus. Bagaimana memaknai peristiwa historis seperti ini?

Di satu pihak Otto von Freising terus terang mengakui mendapat inspirasi dari Agustinus. Judul karyanya sudah menunjuk pada hal tersebut: 'Historia de duabus civitatibus'. "Terdapat dua kota, yang satu sementara, yang lain bersifat kekal. Kota yang satu berciri duniawi, yang lain berciri surgawi, yang satu bersal dari setan, yang lain dari Kristus; kota yang satu adalah Babylonia, yang lain adalah Yerusalem." Di lain pihak – berbeda dari Agustinus – Otto mengkaitkan dengan sangat erat sejarah dunia dan sejarah keselamatan.

Perjalanan sejarah dimaknai Otto von Freising menjadi sebagai berikut: Sebagai sejarah kerajaan politik, sejarah dunia senantiasa berubah, berupa up and down antara yang baik dan yang buruk. Di situ nampaklah betapa rapuhnya segala sesuatu yang berciri duniawi. Tetapi dalam perjalanan sejarah dunia itu 'Civitas Dei' secara pasti makin menguat. Hal itu nampak secara konkret dalam makin besarnya pengaruh Gereja dan makin melemahnya arti kekuatan duniawi. Perkembangan itu akan mencapai puncaknya pada pengadilan terakhir di akhir sejarah nanti.